

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata saat ini telah menjadi industri yang strategis dan potensial dalam percepatan pertumbuhan ekonomi nasional. Indonesia memiliki banyak sekali potensi wisata yang tersebar di 34 Provinsi, dimana masing-masing dari Provinsi tersebut mempunyai keunikan dan keragaman budaya dan sosial yang menjadi daya tarik wisata. Pariwisata juga menjadi sebagian sumber devisa terbesar, karena kunjungan wisatawan mancanegara yang selalu meningkat setiap tahunnya, hal tersebut membuat pariwisata juga menjadi sektor unggulan nasional. Berdasarkan undang-undang RI No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata pasal 1 No. 3 disebutkan, bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Jawa Barat menjadi satu di antara Provinsi yang fokus dalam peningkatan infrastruktur sebagai penunjang kegiatan pariwisata yang diharapkan dapat mendongkrak perekonomian daerah, terlebih pariwisata menjadi lokomotif ekonomi di Jawa Barat.

Provinsi Jawa Barat atau yang dikenal sebagai Tatar Sunda ditetapkan sebagai pusat budaya dan destinasi wisata berkelas dunia oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi, Jawa Barat sudah banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang untuk menikmati keberagaman budaya, keindahan wisata alam dan buatan, mengunjungi tempat bersejarah dan menikmati berbagai kuliner asli Jawa Barat. Adanya sarana dan prasana yang tersedia dengan baik hampir diseluruh destinasi di Jawa Barat, menjadi satu di antara alasan kenapa wisatawan sangat senang untuk mengunjungi Provinsi ini. Perkembangan infrastruktur yang cepat didukung oleh lokasi Jawa Barat yang berdekatan dengan Ibu Kota, hal tersebut menyebabkan adanya perbaikan sarana dan prasana yang terus dilakukan agar memudahkan akses menuju DKI Jakarta, satu di antaranya untuk memfasilitasi banyaknya distribusi yang dilakukan menuju maupun keluar Jakarta. Adapun jumlah kunjungan wisatawan di Jawa Barat berdasarkan kategori wisatawan mancanegara dan domestik berbeda jumlahnya setiap tahun, seperti yang tertera dalam tabel berikut

Rajasa Gessalofa A.F.H.I, 2023

KOPI LUWAK SEBAGAI ATRAKSI WISATA GASTRONOMI DI DESA CIKOLE KABUPATEN BANDUNG BARAT (STUDI KASUS PADA KOPI LUWAK CIKOLE)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1
Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Barat Tahun
2016-2021

Tahun	Wisatawan		Jumlah Wisatawan
	M mancanegara	Domestik	
2016	4.428.094	58.728.666	63.156.760
2017	4.984.035	59.644.070	64.628.105
2018	2.597.455	63.298.608	65.896.063
2019	3.645.433	64.610.832	68.256.265
2020	1.905.213	36.524.515	38.429.728
2021	220.531	47.132.138	47.352.669

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan – Open Data Jabar, 2022

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan cenderung naik setiap tahunnya, kecuali di tahun 2020 dan 2021 dimana angka kunjungan wisatawan menurun drastis terutama kunjungan dari wisatawan mancanegara, namun hal tersebut bisa dimaklumi karena terjadinya pandemi Covid-19 di seluruh dunia. Namun, kunjungan wisatawan domestik sudah mengalami peningkatan kembali di tahun 2021. Pemulihan sektor pariwisata yang cepat didukung dengan banyaknya wisata populer yang tersebar di daerah tujuan wisata di Jawa Barat, satu di antaranya adalah Kabupaten Bandung Barat

Kabupaten Bandung Barat telah lama dikenal sebagai daerah destinasi wisata yang wajib dikunjungi, banyaknya daerah yang ada di Kabupaten Bandung Barat memberikan wisatawan alternatif pilihan yang bervariasi sehingga menciptakan keberagaman daya tarik wisata. Memiliki wilayah dengan dua kondisi geografis yang berbeda, yaitu daerah dataran, dan juga daerah perbukitan (perkebunan dan pengunungan), membuat Kabupaten Bandung Barat memiliki lahan yang subur, dan kekayaan alam yang indah sehingga sangat berpotensi di sektor pertanian, dan menjadi daya Tarik tersendiri bagi para wisatawan ketika berkunjung. Satu di antara wisata alam terkenal yang terletak di Kabupaten Bandung Barat, yaitu Bumi Perkemahan Cikole dan Orchid Forest, lalu terdapat juga wisata pasar terapung di Kecamatan Lembang, tepatnya di Floating Market. Dengan kondisi geografis yang seperti itu, Kabupaten Bandung Barat mempunyai potensi wisata kuliner maupun

gastronomi yang sangat tinggi karena hasil olahan pangan dari masyarakat yang melimpah, hal tersebut menyebabkan keberagaman kuliner dan juga gastronomi yang ada, apalagi terdapat beberapa Desa Wisata yang menyajikan wisata gastronomi di Kabupaten Bandung Barat yaitu Desa wisata Pasir Angling yang memiliki perkebunan kopi yang hasil biji kopinya dipakai oleh pabrik-pabrik kopi terkenal di Bandung, lalu Desa wisata Mukapayung yang terkenal dengan wisata alam dan kulinernya, dan masih banyak lagi desa wisata lainnya. Adapun jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bandung Barat terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 1.2
Data Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Bandung Barat
Tahun 2016 – 2019

Tahun	Wisatawan		Jumlah Wisatawan
	Mancanegara	Domestik	
2016	220.160	1.065.149	1.285.309
2017	307.175	1.278.179	1.585.354
2018	160.385	5.410.687	5.571.072
2019	100.339	5.339.819	5.440.158

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2022

Data di atas menyajikan informasi jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bandung Barat, dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan mengalami kenaikan terutama empat tahun terakhir menurut data tahun 2016 – 2019. Jika dilihat angka total jumlah wisatawan mancanegara dan domestik mengalami peningkatan drastis pada tahun 2018 – 2019, ini menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi Kabupaten Bandung Barat sangat tinggi, tak lain karena masifnya pembangunan industri pariwisata di Kabupaten Bandung Barat. Dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bandung barat memiliki potensi wisata yang baik, dan harus dikelola agar pariwisatanya terus berkembang, sehingga dapat menciptakan banyak destinasi wisata unggulan, seperti wisata kuliner dan wisata gastronomi.

Makanan dan minuman menjadi unsur penting dalam menunjang aktivitas pariwisata. Dalam dunia pariwisata, makanan juga sering kali dibahas dari berbagai aspek, seperti asal-muasal, rasa, aroma, bahan baku, rempah-rempah, cara

pengolahan, yang bertujuan untuk penelitian akademis ataupun perilaku (minat) konsumen (Soeroso & Turgarini, 2020b). Makanan dan minuman juga menjadi faktor utama terhadap motivasi wisatawan dalam berwisata. Wisata kuliner juga termasuk kedalam wisata budaya (NIOS, 2018 dalam Soeroso & Turgarini, 2020).

Gastronomi mampu menjadi daya tarik wisata yang unik dan memikat wisatawan. Kehidupan seseorang tidak dapat dipisahkan dari gastronomi, semua orang punya cara masing-masing dalam menikmati beragam kuliner sesuai dengan minatnya (Firmani dkk., 2017). Wisatawan sangat senang mencicipi kuliner khas daerah sesuai dengan destinasi yang dikunjungi, menikmati kuliner yang belum pernah dicoba sebelumnya merupakan pengalaman menarik dalam wisata gastronomi. Hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai ajang mempelajari budaya dan adat masyarakat setempat, bukan hanya sekedar mencoba sebuah rasa baru ataupun melihat proses pemasakan. Satu di antara kuliner yang terkenal dan juga menarik serta berpeluang untuk dijadikan sebagai wisata gastronomi adalah kopi luwak di Desa Cikole.

Kopi luwak sudah sangat dikenal oleh masyarakat lokal maupun mancanegara, karena proses pengolahannya yang tidak biasa atau unik. Namun berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan sebuah narasi negatif terkait kopi luwak yang dibuat oleh organisasi yang mendukung hak asasi hewan yaitu *People For Ethical Treatment Of Animals* (PETA). Dalam websitenya peta.org ada sebuah artikel berjudul “*Civets Suffering for Cruel Coffee*” yang membahas mengenai banyaknya luwak yang menderita karena ditangkap dan tidak dirawat dengan baik untuk pembuatan kopi luwak, dengan cara dikurung dengan kandang yang kecil dan hanya diberi makan ceri kopi saja sehingga luwak kekurangan nutrisi hingga sakit. Hal tersebut diketahui berdasarkan observasi yang dilakukan PETA dengan mengunjungi Indonesia dan menyelidiki tempat produsen kopi luwak di Bali. (sumber: <https://www.peta.org/features/civets-suffering-cruel-coffee/>). Hal ini dapat berpengaruh buruk pada keberadaan kopi luwak di Indonesia jika tidak ada pihak yang peduli dan mengambil tindakan atas adanya narasi tersebut.

Tabel 1.3
Hasil Kuesioner Pra-Penelitian

No	Pertanyaan	50 Tanggapan			
		Ya		Tidak	
		n	%	n	%
1	Apakah Anda pernah mengunjungi destinasi wisata di Kecamatan Lembang, atau hanya sekedar berkunjung ke Kecamatan Lembang?	45	90%	5	10%
2	Apakah Anda pernah mengonsumsi kopi luwak?	32	64%	18	36%
3	Apakah Anda mengetahui proses pengolahan Kopi Luwak secara baik dan benar serta sesuai prinsip kesejahteraan hewan (<i>animal welfare</i>)?	8	12%	42	84%
4	Apakah Anda tertarik untuk mengetahui proses pembuatan kopi luwak?	44	88%	6	12%
5	Apakah Anda setuju kopi luwak dijadikan sebagai atraksi wisata gastronomi di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat?	50	100%	0	0%

Sumber: Data Diolah Penulis, 2022

Tabel 1.3 menunjukkan hasil pra-penelitian yang dilakukan penulis terhadap 40 orang responden secara acak. Hasil dari kuesioner tersebut diperoleh bahwa sebanyak 45 orang responden (90%) pernah mengunjungi Kecamatan Lembang, jumlah tersebut lebih besar dibandingkan dengan responden yang belum pernah mengunjungi Kecamatan Lembang yaitu sebanyak 5 orang responden (10%). Kemudian sebanyak 32 orang responden (64%) pernah mengonsumsi kopi luwak, sementara 18 orang responden (36%) belum pernah mengonsumsi kopi luwak. Lalu 8 orang responden (12%) mengetahui proses pengolahan kopi luwak, dan 42 orang responden (84%) tidak mengetahui proses pengolahan kopi luwak. Berikutnya sebanyak 44 orang responden (88%) tertarik untuk mengetahui proses pembuatan

kopi luwak, lebih banyak daripada 6 orang responden (12%) yang tidak tertarik untuk mengetahui proses pembuatan biji kopi luwak. Kemudian sebanyak 50 orang responden (100%) menjawab setuju jika Kopi Luwak Cikole dijadikan atraksi wisata gastronomi di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Kopi luwak Cikole terletak di Jalan Nyalindung No.9, Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Kopi Luwak Cikole (KLC) mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai atraksi wisata gastronomi di Kabupaten Bandung Barat karena kopi luwak merupakan kopi asli Indonesia yang sudah terkenal di berbagai belahan dunia, mempunyai aroma khas dan rasa unik yang berbeda dengan kopi biasa, dan mempunyai cara pembuatan yang sangat unik karena proses *enzymatic* yang alami oleh luwak. Selain itu KLC merupakan *pilot model* cara produksi kopi luwak melalui pemeliharaan luwak yang memenuhi prinsip kesejahteraan hewan (*animal welfare*). Sehingga dapat memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai cara pengolahan kopi luwak yang baik dan benar, tanpa menyiksa luwak, dan berpegang pada prinsip kesejahteraan hewan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis pada tanggal 28 Februari 2023 terhadap pimpinan Kopi Luwak Cikole, didapatkan hasil bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui cara pembuatan kopi luwak yang baik dan benar, serta menjunjung tinggi prinsip *animal welfare*. Maka dari itu, pihak Kopi Luwak Cikole mempunyai tujuan untuk mengedukasi masyarakat, serta menghilangkan isu kekhawatiran masyarakat terkait hukum halal & haram dari kopi luwak, karena kopi luwak sebenarnya halal untuk dikonsumsi, dan juga mengatasi isu yang timbul dari narasi yang diterbitkan oleh PETA. Pihak Kopi Luwak Cikole pun berharap adanya peningkatan kunjungan wisatawan dan penjualan produk pada tahun 2023.

Berdasarkan hasil pra-penelitian dan wawancara tersebut, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi bagaimana Kopi Luwak Cikole dapat berkembang sesuai dengan keinginan pihak manajemen. Diperlukan juga penelitian lebih lanjut mengenai Kopi Luwak Cikole, karena kuliner tersebut berpotensi untuk menjadi atraksi wisata gastronomi di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat jika didukung dengan adanya kajian mendalam mengenai komponen gastronomi serta partisipasi dari para *stakeholder* yang berperan dalam kegiatan tersebut. Oleh sebab

itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kopi Luwak Sebagai Atraksi Wisata Gastronomi Di Desa Cikole Kabupaten Bandung Barat (Studi Kasus Pada Kopi Luwak Cikole)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana identifikasi komponen gastronomi dalam kopi luwak di Desa Cikole, Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana peran *Salapan Cinyusu/Nona Helix* dalam pengelolaan wisata gastronomi kopi luwak Desa Cikole, Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana analisis dan rekomendasi strategi pengembangan bisnis Kopi Luwak Cikole, Desa Cikole, Kabupaten Bandung Barat?
4. Bagaimana paket wisata gastronomi kopi luwak yang ditawarkan Kopi Luwak Cikole di Desa Cikole, Kabupaten Bandung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat tujuan penelitian, yaitu untuk:

1. mengidentifikasi komponen gastronomi pada kopi luwak di Desa Cikole, Kabupaten Bandung Barat;
2. menganalisis peran *Salapan Cinyusu/Nona Helix* dalam pengelolaan wisata gastronomi kopi luwak di Desa Cikole, Kabupaten Bandung Barat;
3. menganalisis bagaimana strategi pengembangan bisnis Kopi Luwak Cikole, Desa Cikole, Kabupaten Bandung Barat;
4. merancang paket wisata gastronomi Kopi Luwak Cikole, di Desa Cikole, Kabupaten Bandung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi informasi bagi penulis maupun pembaca mengenai kopi luwak di Desa Cikole, Kabupaten Bandung Barat;

2. Diharapkan dapat mempromosikan Kopi Luwak Cikole, Desa Cikole Kabupaten Bandung Barat sebagai atraksi wisata gastronomi di Desa Cikole, Kabupaten Bandung Barat;
3. Diharapkan dapat membantu pihak manajemen Kopi Luwak Cikole dalam menentukan strategi pengembangan bisnis yang harus dilakukan;
4. Sebagai acuan bagi pemerintah dan pengelola area setempat dalam merancang kebijakan pengembangan pariwisata dalam peningkatan kualitas produk dan pelayanan pariwisata;
5. Sebagai arsip penelitian mengenai potensi Kopi Luwak Cikole sebagai atraksi wisata gastronomi di Desa Cikole.